

MEMBANGUN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI KETRAMPILAN KOMUNIKASI

Urip Tisngati

STKIP PGRI Pacitan
ifedeoer@gmail.com

Abstrak

Pembentukan dan pembinaan karakter guru dan peserta didik melalui pembelajaran matematika merupakan daya upaya untuk membentuk watak dan identitas bangsa Indonesia. Guru adalah komponen strategis dalam proses pendidikan selain peserta didik dan kurikulum. Aktivitas pembelajaran ditandai dengan interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga guru dituntut memiliki kompetensi sosial, dan kepribadian selain kognitif, dan pedagogis. Transfer ilmu pengetahuan akan efektif jika guru dan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan bersemangat untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan. Komunikasi akan efektif dalam pembelajaran jika penyampaian pesan atau informasi sesuai tujuan yang diharapkan. Tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi dan pemecahan masalah dengan cara berfikir kritis, logis, obyektif, bersifat jujur, disiplin, dan sistematis. Dengan demikian keterampilan komunikasi guru menjadi kompetensi yang strategis untuk menumbuhkembangkan karakter peserta didik melalui aktivitas penyampaian ilmu pengetahuan yang komunikatif sertapemberian teladan melalui sikap atau etika berkomunikasi. Keberadaan *soft skills* peserta didik juga akan berkembang melalui pembiasaan dan keterampilan komunikasi yang baik saat pembelajaran matematika yang interaktif dan menyenangkan.

Kata kunci: karakter, pembelajaran matematika, keterampilan komunikasi

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pendidikan merupakan suatu hal penting bagi kehidupan manusia karena ilmu merupakan bekal yang paling utama dalam menjalani hidup. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan pun dituntut untuk adaptif terhadap kemajuan dan perkembangan zaman. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama segenap komponen bangsa dalam upaya membentuk watak dan identitas bangsa Indonesia. Kurikulum pendidikan di Indonesia pun diarahkan untuk pembinaan karakter bangsa melalui aplikasi dalam pembelajaran sebagai tindak lanjut dari semangat pendidik modern Indonesia tempo dulu, seperti Ki Hajar Dewantara.

Upaya pembinaan karakter peserta didik menjadi peran strategis guru, di samping pengembangan kurikulum. Guru (dosen) perlu memenuhi kualifikasi untuk menjadi guru yang profesional, misalnya mempunyai kompetensi yang mendukung sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Guru perlu membekali diri dengan kompetensi kognitif, pedagogis, sosial, dan kepribadian. Kompetensi sosial adalah bagaimana guru mampu berkomunikasi dengan baik dalam interaksi sosial dengan peserta didik dan publik.

Khususnya dalam pembelajaran matematika, yang dinilai sebagai pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik, kenyataannya matematika secara umum masih dianggap menjadi pelajaran yang sulit dari pada pelajaran yang lainnya. Sesuai dengan kurikulum matematika sekolah tahun 2004, disebutkan bahwa tujuan umum pendidikan matematika ditekankan kepada siswa untuk memiliki: (1) kemampuan yang berkaitan dengan pemecahan masalah matematika, pelajaran lain, dan kehidupan sehari-hari; (2) kemampuan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi; (3) kemampuan menggunakan matematika sebagai cara bernalar untuk berfikir logis, sistematis, bersifat obyektif, jujur, disiplin dalam pemecahan masalah. Dengan tujuan dan karakteristik yang dimiliki pelajaran matematika maka guru perlu menumbuhkembangkan keterampilan mengajar dalam menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan aktivitas dan interaksi antara guru dengan peserta didik, serta antar peserta didik. Melalui pembelajaran matematika sesuai tujuannya, diharapkan mampu menjadi salah satu wahana untuk membangun dan mengembangkan implementasi dari pendidikan karakter. Dengan demikian keterampilan komunikasi menjadi hal yang penting yang harus dimiliki guru dan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan tugas guru sebagai fasilitator, penyampai pesan dan informasi ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik. Guru juga menjadi teladan melalui sikap dan etika selama proses berlangsungnya interaksi dalam proses belajar dan pembelajaran. Sedangkan peserta didik menjadi bagian dari proses komunikasi, yaitu sebagai penerima pesan dan informasi yang baik untuk diserap, disimpan dan diamalkan, sekaligus sebagai pelaku aktif dalam proses perpindahan pesan kepada peserta didik lain atau publik.

Rumusan masalah

Makalah ini akan membahas hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keterkaitan antara pendidikan karakter dengan pembelajaran matematika?
2. Bagaimanakah keterkaitan antara pembelajaran matematika dengan keterampilan komunikasi?
3. Bagaimanakah membangun keterampilan komunikasi pendidik?
4. Bagaimanakah mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik?

Tujuan dan manfaat penulisan

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan aplikasi dari teori komunikasi untuk menumbuhkembangkan karakter guru dan peserta didik dalam pembelajaran matematika. Harapan selanjutnya dari makalah ini adalah memberi kemanfaatan terhadap dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat melalui pembinaan keterampilan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pendidikan.

PEMBAHASAN

Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Suyanto,

2012). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan sebagai upaya menghadapi segala macam tantangan kehidupan. Sedangkan menurut Yahya Khan (2010,v), pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional sesuai Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Implementasi pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama, secara teoritis dan praktik, baik melalui kurikulum, sekolah, guru (dosen), orangtua, masyarakat, dan negara.

Peran Guru dan Dosen

Elfindri (2010:12-15) menyatakan bahwa ada 3 (tiga) hal yang harus diperoleh dari para guru dan dosen. Pertama, semakin mudahnya siswa dan mahasiswa menggali ilmu melalui metodologi belajar dan mengajar yang diberikan oleh guru atau dosen. Sehingga proses yang dilalui selama di sekolah atau di bangku kuliah adalah mencoba menggali ilmu sedalam-dalamnya, kemudian mengembangkan sendiri.

Kedua adalah mampu mencontohkan *value*, nilai-nilai universal yang baik dimiliki oleh guru/ dosen kepada anak didik atau mahasiswa. Nilai-nilai lingkungan sekolah dan kampus seharusnya membawa peserta didik untuk mampu mengenal diri sendiri, mengasah dan mengembalikan nilai-nilai untuk mampu secara emosional hidup ditengah masyarakat. Di antaranya adalah memiliki empati yang tinggi terhadap lingkungan, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan siapa saja, memiliki kreatifitas yang tinggi, dan ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu. Inilah yang disebut *value* atau nilai. Aplikasi dari *value* ini lebih dikenal dengan *soft skills* yang dipunyai selain ketrampilan intelektual yang diajarkan di bangku kuliah/sekolah. Ketrampilan tentunya diperoleh dari pendidikan yang menawarkan unsur ketrampilan menjadi berkembang. Ketrampilan juga menjadi sebuah yang dinamis sifatnya, diperbaharui, dan disesuaikan setiap saat. Dengan kondisi ini, guru dan dosen semestinya memberi respon positif sehingga mencari metode-metode yang mampu memberikan atau merancang metodologi yang *up to date* untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari sesuatu.

Ketiga, seorang guru dan dosen melakukan penelitian untuk kepentingan pendidikan dan pendalaman ilmu serta diseminasinya dalam pengabdian kepada masyarakat. Tahap ini akan menghasilkan iptek, baik pengembangan ilmu maupun terapan.

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika merupakan kegiatan yang menggunakan fungsi dan nilai matematika sebagai alat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Matematika dapat mencerdaskan siswa dan membentuk kepribadian serta mengembangkan keterampilan siswa.

Pembelajaran matematika harus bertumpu pada dua hal, yaitu optimalisasi interaksi semua unsur pembelajaran dan optimalisasi keterlibatan seluruh siswa dalam

pembelajaran. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak dapat dilepaskan dari soal-soal penanaman nilai-nilai (*transfer of value*). Diharapkan peserta didik akan tumbuh kesadaran dan kemauan untuk mempraktekkan segala sesuatu yang dipelajarinya. Dengan pengajaran matematika, diharapkan siswa dapat mempelajari proses berpikir ilmiah terhadap kerangka konseptual dan struktur matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Smith (dalam Suhito,2003:2) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah proses yang membuat orang (siswa) belajar. Sedangkan menurut Amin Suyitno (2004:2) pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar yang terjadi dengan menekankan interaksi antara siswa dan guru, ataupun siswa dengan siswa. Pada pembelajaran matematika, kegiatan guru adalah menyediakan fasilitas belajar kepada parasiswanya. Guru berupaya untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta mengembangkan kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang heterogen. Selanjutnya guru menciptakan interaksi optimal antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa dalam mempelajari matematika tersebut.

Tujuan pembelajaran matematika sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi dinyatakan sebagai berikut :

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi, dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, dan diagram.

(Mohammad Asikin, 2004:3)

Tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Peserta didik memiliki kemampuan untuk menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan yang diperoleh.
4. Peserta didik memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika ada kerjasama yang baik antara pihak sekolah, siswa, komite sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Untuk itu perlu dibangun kerjasama serta meningkatkan kesadaran dari berbagai pihak bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Khususnya guru diharapkan pula untuk senantiasa

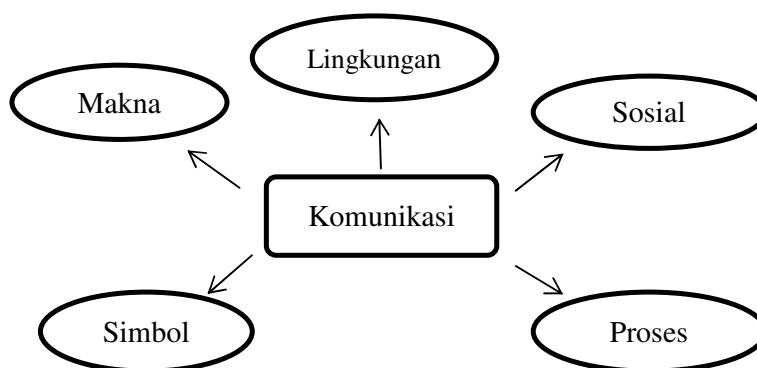
meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya agar profesional dan berkarakter dalam mengemban tugas. Kaitannya dengan pendidikan karakter, menjadi tugas utama semua komponen untuk mengembangkannya dalam praktek sehari-hari maka dalam pembelajaran matematika menjadi perhatian utama bagi guru (dosen) untuk dapatnya ada internalisasi muatan isi materi dengan pembentukan karakter sehingga peserta didik dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dengan baik.

Teori Komunikasi

Definisi Komunikasi

Komunikasi (*communication*) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West & Turner, 2009:5).

Ada lima istilah sebagai kunci penting dalam mendefinisikan komunikasi, seperti digambarkan oleh West & Turner (2009:5) sebagai berikut :



Gambar 1 : Kunci penting dalam mendefinisikan komunikasi

1. Sosial (*Social*)
Diartikan bahwa komunikasi selalu melibatkan manusia serta interaksi. Artinya, komunikasi selalu melibatkan dua orang, pengirim dan penerima. Keduanya memainkan peranan penting dalam proses komunikasi. Ketika komunikasi dipandang secara sosial, komunikasi selalu melibatkan dua orang yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi, dan kemampuan.
2. Proses (*Process*)
Dalam hal ini komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah. Melalui pandangan mengenai komunikasi ini, dapat ditekankan bahwa menciptakan suatu makna adalah sesuatu yang dinamis. Oleh karena itu, komunikasi tidak memiliki awal dan akhir yang jelas.
3. Simbol (*symbol*)
Simbol adalah sebuah label arbitrer atau representasi dari fenomena. Kata adalah simbol untuk konsep dan benda-misalnya, kata kursi merepresentasikan benda yang kita duduki. Label dapat bersifat ambigu, dapat berupa verbal dan nonverbal, dan dapat terjadi dalam komunikasi tatap muka dan komunikasi menggunakan media. Simbol biasanya telah disepakati bersama dalam sebuah komunikasi, tetapi mungkin saja tidak dimengerti di luar lingkup kelompok tersebut.

4. Makna

Makna adalah yang diambil orang dari suatu pesan. Dalam komunikasi pesan dapat memiliki lebih dari satu makna. Tanpa berbagi makna, kita akan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa yang sama atau dalam menginterpretasikan suatu kejadian yang sama.

5. Lingkungan (*environment*)

Lingkungan adalah situasi atau konteks di mana komunikasi terjadi. Lingkungan terdiri atas beberapa elemen seperti waktu, tempat, periode sejarah, relasi, dan latar belakang budaya pembicara dan pendengar.

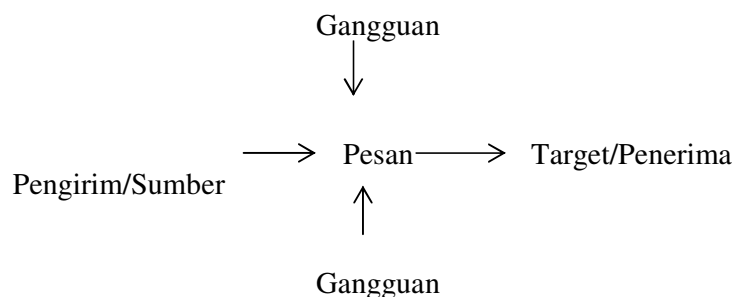
Komunikasi Sebagai Aksi, Interaksi, dan Transaksi

West & Turner (2009:11-14) membagi komunikasi menjadi 3 (tiga) model, sebagai berikut :

1. Komunikasi sebagai Aksi : Model Linear

Pendekatan pada komunikasi manusia terdiri atas beberapa elemen kunci, yaitu sumber, pesan, dan penerima pesan. Sebuah sumber atau pengirim pesan, mengirimkan pesan pada penerima. Penerima pesan adalah orang yang akan mengartikan pesan tersebut. Semua komunikasi ini terjadi dalam sebuah saluran, yang merupakan jalan untuk berkomunikasi.

Komunikasi juga melibatkan gangguan, yang merupakan semua hal yang tidak dimaksudkan oleh sumber informasi. Ada 4 jenis gangguan. Pertama, gangguan semantik berhubungan dengan bahasa-bahasa spesialisasi yang digunakan. Kedua, gangguan fisik berada diluar penerima. Ketiga, gangguan psikologis merujuk pada prasangka, biasa dan kecenderungan yang dimiliki oleh komunikator terhadap satu sama lain. Terakhir, gangguan fisiologis adalah gangguan yang bersifat biologis terhadap proses komunikasi, seperti sakit, lelah, lapar.



Bagan 1 : Komunikasi sebagai aksi : model linier

2. Komunikasi sebagai Interaksi ; Model Interaksional

Model komunikasi interaksional menekankan pada komunikasi dua arah di antara para komunikator. Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Satu elemen penting bagi model komunikasi interaksional adalah umpan balik, dapat berupa verbal atau nonverbal. Elemen terakhir dalam model interaksional adalah bidang pengalaman

seseorang, atau bagaimana budaya, pengalaman dan keturunan seseorang mempengaruhi kemampuannya berkomunikasi.

3. Komunikasi sebagai Transaksi ; Model Transaksional

Model komunikasi transaksional menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional berarti bahwa proses tersebut kooperatif, pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Dalam model transaksional, orang membangun kesamaan makna. Model transaksional menuntut masing-masing dari mereka untuk memahami dan mengintegrasikan bidang pengalaman masing-masing ke dalam kehidupan mereka sendiri.

Etika dan Komunikasi

Englehardt (2001) seperti dikutip oleh West & Turner menyatakan bahwa etika (*ethics*) atau persepsi akan benar dan salahnya suatu tindakan atau perilaku adalah merupakan suatu tipe pembuatan keputusan yang bersifat moral dan menentukan apa yang benar atau salah dipengaruhi oleh peraturan dan hukum yang ada dalam masyarakat. Standar etika mengalami pergeseran berdasarkan pada periode sejarah, lingkungan, pembicaraan, dan manusia yang terlibat. Etika merupakan bagian dalam hampir semua keputusan yang dibuat oleh manusia. Dari sudut pandang komunikasi, isu-isu mengenai etika muncul ke permukaan setiap kali pesan-pesan memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi orang lain. Etika adalah elemen penting dalam komunikasi. Tiap kegiatan komunikasi memiliki standar etika baik secara implisit maupun eksplisit.

Membangun Keterampilan Komunikasi Pendidik

Kemampuan komunikasi akan terbentuk ketika ada kebiasaan untuk membaca. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang disampaikan dengan intonasi disertai dengan perasaan, sehingga apa yang kita sampaikan pada lawan bicara akan mudah dimengerti. Komunikasi di kelas perlu dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi agar materi yang diberikan dapat dicapai sesuai tujuan instruksionalnya. Berbagai metode komunikasi yang berkembang dari satu arah menjadi berbagai arah di dalam kelas akan memmeriahkan interaksi antara guru dan siswa, atau antara siswa dengan siswa lainnya. (Elfindri, dkk, 2010:119). Untuk menunjang keterampilan komunikasi pendidik, maka diperlukan beberapa keterampilan, seperti : keterampilan mengajar dan keterampilan presentasi.

Membangun Keterampilan Mengajar

Ada empat hal yang digunakan untuk membangun aspek-aspek yang terkait dengan pengembangan keterampilan sikap dan perilaku guru (dosen) sebagai berikut :

1. Membangun keterampilan komunikasi mendidik,
2. Komunikasi adalah tindakan untuk mengekspresikan ide, dan perasaan dan memberikan informasi kepada orang lain. Informasi dan komunikasi yang baik ditandai dengan semakin mudah menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain sehingga pesan sampai kepada orang lain,
3. Membangun keterampilan bekerja sama '*teamwork*',
4. Sebuah *team* berbeda dengan *kelompok*. Dalam *team*, biasanya memiliki sebuah sasaran yang ingin dituju, dengan berupaya mencapainya secara bersama-sama. Sementara dalam kelompok bisa saja eksis atau tidak sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat. Oleh karena itu, dimensi *team* lebih kepada orientasi aksi dari sebuah pelayanan yang dapat diberikan kepada siapapun.
5. Membangun kepemimpinan '*leadership*',

6. Kepemimpinan yang berhasil adalah mampu menggunakan perangnya dalam mencapai tujuan. Pemimpin yang baik juga memiliki berbagai aspek dan kriteria yang menyebabkan organisasinya berjalan. Aspek utama dari kepemimpinan adalah bagaimana memadu berbagai anggota yang menyebabkan tujuan organisasi dapat tercapai.
7. Membangun hubungan dan koneksitas,
8. Sebagai makhluk sosial kita tidak terlepas dari koneksitas antar sesama manusia. Ketika kita belajar di mana pesertanya berasal dari berbagai multi etnis, menjalin sebuah hubungan menjadi sangat penting.
(Elfindri, dkk,2010:123-133).

Keterampilan Presentasi

Ketrampilan presentasi berguna bagi guru dan dosen yang menggunakan bahan dan audiovisual dalam proses belajar mengajar. Presentasi bahan dapat dilakukan melalui persiapan. Beberapa langkah yang diperlukan agar bahan presentasi terlihat menarik adalah :

1. Mempersiapkan materi berbentuk *power point*.
2. Satu *slide* bahan memuat kata-kata inti dengan bahasa menarik dan bermakna
3. Dihiasi dengan latar belakang gambar, diiringi musik atau video yang relevan dengan pesan yang akan diinformasikan
4. Membuat daftar isi atau *chart* dan sistematika *chart* yang menarik,
Saat presentasi maka perlu mengelola dengan baik siapa pendengar. Ketika yang mendengar adalah siswa maka guru meyakinkan diri bahwa kelas sudah siap untuk mendengarkan bahan yang akan disampaikan dengan alternatif teknik sebagai berikut :
 1. Perkenalkan diri Anda pada *audience*
 2. Bicara dengan memandang *audience*
 3. Bacakan yang jelas dan bahasa yang santai, sekali-kali buat humor,
 4. Jaga waktu, mana posisi yang paling penting dan berapa lama diberikan materi itu.
 5. Diakhiri dengan penekanan bahan apa yang baru atau yang menjadi penekanan yang disampaikan (Elfindri, dkk,2010:154).

Keterampilan Komunikasi Pendidik yang Berkarakter saat Pembelajaran Matematika

Etika komunikasi yang berkarakter untuk diperhatikan guru (dosen) saat menyampaikan materi matematika yang memuat simbol, angka, dan kata adalah :

1. Mengatur pola komunikasi di kelas
Saat pembelajaran matematika, kemampuan *public speaking* guru (dosen) akan menjadi tujuan perhatian peserta didik. Guru (dosen) yang baik akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar dan pribadi dengan pola komunikasi yang mendalam, sehat dan bermakna (Charles, 2012, 114) dengan cara : 1). membiasakan bersikap positif (lisan dan tindakan); 2). membiasakan suasana jeda/hening, yaitu memberi kesempatan peserta didik untuk berfikir dan mencerna permasalahan); 3). menyuburkan proses interaksi di kelas dengan memberikan ruang dan waktu seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang berfikir logis, kritis, lurus tepat dan teratur dalam menyampaikan pemikirannya.
2. Melakukan kontak mata dengan peserta didik dengan wajah yang bersahabat dan ramah. Mata sebagai media komunikasi non verbal, yang diharapkan mampu memberi pesan bahwa guru (dosen) mengajak peserta didik untuk bergabung dalam suasana belajar yang menyenangkan.

3. Memberikan senyuman, pujian, tepuk tangan, dan ungkapan bentuk penghargaan atas keberhasilan peserta didik dengan tulus dan empatik untuk memberikan motivasi.
4. Berkomunikasi dengan jujur, baik dari kata-kata, suara, mimik, gesture. Dengan pengungkapan yang jujur maka peserta didik akan memberikan kesan dan menangkap pesan dengan baik pula.
5. Guru (dosen) harus memiliki kemampuan *public speaking* yang baik sebagai bentuk komunikasi verbal dan non verbal, dengan teknik : pengucapan simbol/huruf/kata yang jelas, penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, pengaturan kecepatan yang wajar, nada dan volume yang tepat sesuai ruang, penyampaian yang tepat (Charles, 2012:43).
6. Melakukan presentasi dengan baik (menguasai permasalahan, memperhatikan *audience*, berbagi pengalaman dengan berani dan jujur, bersikap santun rileks kreatif dan menarik, bersedia dikritik dan merespon dengan bijaksana, mengakhiri presentasi dengan penyampaian kesimpulan dan pesan, mampu membawa diri sebagai orang yang berkompeten).

Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

Peserta didik di ruang kelas menjadi bagian dari proses pembelajaran. Sesuai dengan definisi, proses pembelajaran berlangsung dengan adanya interaksi antara guru (dosen) dengan peserta didik, serta interaksi antar peserta didik. Karena saat proses pembelajaran ada transfer ilmu pengetahuan dan nilai maka perlu *soft skill* dan keterampilan komunikasi yang harus dimiliki peserta didik.

Peserta didik dapat membangun dan mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika dengan teknik sebagai berikut :

1. Memulai awal pembelajaran dengan sapaan dan salam yang familiar dan lembut, dan membiasakannya juga saat bertemu di luar kelas.
2. Membiasakan peserta didik untuk membaca, mendengarkan, menulis, dan presentasi secara individual dan kelompok, interaktif dan menyenangkan. *Membaca* sebagai awal komunikasi, baik dengan cara menyimak atau mengucap sebagai aktivitas berpikir yang diharapkan logis, rasional, membangun pengertian yang kritis terhadap simbol dan istilah. *Mendengarkan* sebagai aktivitas untuk merespon/ menerima pesan dari komunikator (guru atau peserta didik lain) maka perlu dibangun budaya mendengarkan yang baik, yaitu menghormati, memberi ruang dan waktu, menyelesaikan aktivitas mendengar ketika memperoleh pesan yang benar. *Menulis*, yaitu proses merepresentasikan ide atau pengertian, pengetahuan dalam bentuk verbal, sehingga diupayakan bagi peserta didik untuk menulis ilmu pengetahuan/informasi/data secara ilmiah, selektif, komunikatif, dan bermakna sesuai kaidah penulisan yang disarankan. *Presentasi*, sebagai keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk mengaktualisasikan dan berbagi pesan/ilmu pengetahuan yang diperoleh dari guru (dosen) dalam bentuk lisan, secara individual atau kelompok. Presentasi secara individual dapat dibiasakan dengan teknik : memulai dengan kepercayaan diri, memberi sapa/salam, melakukan kontak mata dengan *audience*, pengucapan bahan/materi dengan bahasa dan simbol yang baik tepat dan lugas, menggunakan mimik dan gesture yang tepat/ tidak dibuat-buat, siap menerima kritik dan saran. Sedangkan presentasi secara kelompok/tim dapat dilakukan dengan pengaturan peran yang adil/demokratis : sebagai juru bicara, moderator, maupun sebagai notulen. Penyampaian komunikasi secara tim dapat

dilakukan secara kolaboratif sesama anggota agar pesan yang akan disampaikan sesuai tujuan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Melalui pembelajaran matematika sesuai tujuannya, diharapkan mampu menjadi salah satu wahana untuk membangun dan mengembangkan implementasi dari pendidikan karakter. Pembelajaran matematika bertumpu pada dua hal, yaitu optimalisasi interaksi semua unsur pembelajaran dan optimalisasi keterlibatan seluruh siswa dalam pembelajaran. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak dapat dilepaskan dari soal-soal penanaman nilai-nilai (*transfer of value*). Diharapkan peserta didik akan tumbuh kesadaran dan kemauan untuk mempraktekkan segala sesuatu yang dipelajarinya. Dengan pengajaran matematika, diharapkan siswa dapat mempelajari proses berpikir ilmiah terhadap kerangka konseptual dan struktur matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Komunikasi di kelas perlu dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi agar materi yang diberikan dapat dicapai sesuai tujuan instruksionalnya. Berbagai metode komunikasi yang berkembang dari satu arah menjadi berbagai arah di dalam kelas akan memeriahkan interaksi antara guru dan siswa, atau antara siswa dengan siswa lainnya. Untuk menunjang keterampilan komunikasi pendidik, maka diperlukan beberapa keterampilan, seperti keterampilan mengajar dan keterampilan presentasi. Karena saat proses pembelajaran ada transfer ilmu pengetahuan dan nilai maka perlu *soft skill* dan keterampilan komunikasi yang harus dimiliki peserta didik, seperti membiasakan peserta didik untuk membaca, mendengarkan, menulis, dan presentasi secara individual dan kelompok, interaktif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles Bonar Sirait. 2012. *Public Speaking for Teacher*. Jakarta : Gramedia
- D. Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing
- Elfindri, dkk. 2010. *Soft Skill untuk Pendidik*. Baduouse Media
- Mohammad Asikin. 2004. *Model-Model Pembelajaran Kooperatif (Text Book)*. Semarang: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNNES.
- Suhito.2003. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Semarang. Makalah Disampaikan Pada Workshop Guru SD/MI Bidang Studi Matematika Tanggal 27 Juli- 1 Agustus 2003
- Suyanto. 2012. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Diunduh pada hari Sabtu, 13 Oktober 2012 pukul 11.23 WIB. <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id>
- West, Ricard and Lynn H. Turner. 2008. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application, 3rd ed.* Alih bahasa oleh Maria Natalia Damayanti Maer: *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika